

Wayang Sunda: Warisan Budaya Jawa Barat yang Masih Bertahan Hingga Kini

Category: LifeStyle

6 Februari 2026



Prolite – Wayang Sunda: Dari Panggung Tradisi ke Gaya Hidup Modern, Warisan Budaya Jawa Barat yang Tak Lekang oleh Zaman

Di tengah gempuran budaya populer dan konten serba instan, siapa sangka wayang Sunda masih berdiri tegak sebagai salah satu identitas budaya Jawa Barat yang terus hidup hingga hari ini. Wayang bukan cuma tontonan klasik yang identik dengan malam panjang dan bahasa yang sulit dipahami.

Di balik tokoh-tokohnya yang khas, wayang Sunda menyimpan cerita kehidupan, kritik sosial, hingga nilai-nilai

kebijaksanaan yang relevan banget dengan kehidupan modern.

Sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat Sunda sejak ratusan tahun lalu, wayang telah bertransformasi. Ia tidak hanya hadir di panggung tradisional, tetapi juga merambah ruang pendidikan, festival budaya, hingga konten digital.

Artikel ini akan mengajak kamu mengenal lebih dekat wayang Sunda—mulai dari pengertiannya, jenis-jenisnya, sampai kenapa nilai-nilainya masih relate dengan kehidupan kita sekarang.

Apa Itu Wayang Sunda?



Wayang Kulit Sunda

Wayang Sunda adalah seni pertunjukan tradisional khas masyarakat Sunda di Jawa Barat yang menggunakan media boneka (wayang), cerita tutur, musik gamelan, dan narasi berbahasa Sunda.

Cerita yang dibawakan biasanya bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana, namun diadaptasi sesuai dengan nilai, bahasa, dan karakter masyarakat Sunda.

Yang membuat wayang Sunda unik adalah gaya penceritaan dalang yang lebih egaliter, penuh humor lokal, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bahasa Sunda yang digunakan pun beragam, mulai dari lemes sampai loma, tergantung konteks cerita dan karakter tokohnya.

Posisi Wayang dalam Budaya Sunda

Bagi masyarakat Sunda, wayang bukan sekadar hiburan. Ia punya posisi penting sebagai media ritual, sarana pendidikan, sekaligus ruang refleksi sosial. Dalam sejarahnya, pertunjukan wayang sering digelar dalam acara hajatan, khitanan, hingga

perayaan adat tertentu.

Wayang juga menjadi alat komunikasi budaya. Lewat cerita dan dialognya, masyarakat belajar tentang tata krama, hubungan manusia dengan alam, serta nilai spiritual yang dijunjung tinggi dalam budaya Sunda, seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh.

Wayang Sunda vs Wayang Jawa: Apa Bedanya?

Meski sama-sama disebut wayang, wayang Sunda dan wayang Jawa punya perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan paling mencolok terletak pada bahasa dan gaya penceritaan. Wayang Sunda menggunakan bahasa Sunda, sementara wayang Jawa menggunakan bahasa Jawa dengan struktur unggah-ungguh yang lebih kompleks.

Selain itu, karakter tokoh dan humor dalam wayang Sunda cenderung lebih spontan dan bumi. Iringan musiknya pun berbeda. Wayang Sunda biasanya diiringi gamelan degung atau salendro, sedangkan wayang Jawa identik dengan gamelan pelog dan slendro khas Jawa Tengah dan Timur.

Jenis-Jenis Wayang di Jawa Barat yang Perlu Kamu Tahu



Wayang Golek Sunda

Jawa Barat punya ragam wayang yang kaya dan beragam. Beberapa di antaranya mungkin sudah familiar, tapi ada juga yang jarang terdengar:

- **Wayang Golek:** Ini yang paling populer. Menggunakan boneka kayu tiga dimensi dan berkembang pesat sejak abad

ke-17.

- **Wayang Kulit Sunda:** Mirip wayang kulit Jawa, tetapi dengan gaya bahasa dan musik khas Sunda.
- **Wayang Cepak:** Berkembang di wilayah Cirebon dan sekitarnya, dengan bentuk kepala wayang yang datar.
- **Wayang Wong Sunda:** Pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh manusia, mirip drama tari.
- **Wayang Potehi Sunda Adaptif:** Hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda yang kini mulai dihidupkan kembali dalam festival budaya.

Nilai Filosofis dan Fungsi Sosial Wayang

Nilai Kehidupan, Moral, dan Kebijakan

Setiap tokoh dalam wayang Sunda merepresentasikan sifat manusia. Ada yang bijaksana, ada yang licik, ada pula yang penuh amarah. Dari sini, penonton diajak memahami bahwa hidup adalah soal keseimbangan dan pilihan moral.

Tokoh seperti Semar dan Cepot misalnya, sering tampil sebagai pengingat nilai kejujuran dan kerendahan hati. Meski tampil lucu, pesan yang disampaikan justru dalam dan menyentuh.

Kritik Sosial dalam Cerita Wayang

Wayang Sunda juga dikenal sebagai media kritik sosial yang halus tapi ngena. Dalang sering menyelipkan sindiran tentang kondisi politik, ekonomi, atau perilaku masyarakat masa kini. Bedanya, kritik ini dibungkus humor, jadi terasa ringan tapi tetap mengena.

Wayang sebagai Media Pendidikan

Karakter



Wayang Cepak Sunda

Di era Kurikulum Merdeka, wayang kembali dilirik sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Banyak sekolah di Jawa Barat mulai menggunakan cerita wayang untuk mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, hingga toleransi.

Wayang dinilai efektif karena menyampaikan pesan melalui cerita, bukan ceramah. Anak-anak pun lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai tersebut.

Relevansi Nilai Wayang di Kehidupan Modern

Meski berasal dari tradisi lama, nilai-nilai dalam wayang Sunda tetap relevan. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, wayang mengajarkan kita untuk lebih reflektif, menghargai proses, dan menjaga keseimbangan hidup.

Bahkan kini, banyak dalang muda yang mengangkat isu kesehatan mental, lingkungan, dan identitas diri ke dalam cerita wayang. Ini membuktikan bahwa wayang bukan budaya yang kaku, tapi adaptif dan terus berkembang.

Yuk, Kenali dan Lestarikan Wayang Sunda!

Wayang Sunda bukan sekadar peninggalan masa lalu, tapi bagian dari gaya hidup budaya yang masih hidup dan relevan. Sebagai generasi sekarang, kita punya peran penting untuk mengenal, menikmati, dan melestarikannya—entah dengan menonton pertunjukan, membagikan konten edukatif, atau sekadar ngobrolin wayang di media sosial.

Karena menjaga budaya bukan berarti menolak modernitas, tapi

merawat identitas di tengah perubahan. Jadi, sudah siap jatuh cinta lagi dengan wayang Sunda?

Jeje Ritchie Ismail: Bandung Barat Lestarikan Budaya Lokal Ritual Ngalokat Cai Irung-Irung

Category: News
6 Februari 2026



Jeje Ritchie Ismail: Bandung Barat Lestarikan Budaya Lokal Ritual Ngalokat Cai Irung-Irung

Prolite – Pemkab Bandung Barat berupaya maksimal untuk tetap melestarikan budaya tradisional yang ada di wilayahnya. Salah satunya, ritual Ngalokat Cai Irung-Irung.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan warga Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (KBB) tersebut memiliki makna rasa syukur kepada Sang Pencipta atas sumber air yang menopang kehidupan masyarakat.

Bupati Bandung Barat, Jeje Ritchie Ismail mengatakan, adanya tradisi Irung-Irung yang dilakukan masyarakat Cihideung merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam.

“Tradisi Irung-Irung ini adalah harta tak ternilai. Bukan hanya sekadar ritual, tapi filosofi hidup yang mengajarkan kita untuk selalu berterima kasih kepada Tuhan atas karunia air, sekaligus menanamkan kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian mata air,” jelasnya.

Ia menambahkan, pelestarian tradisi ini memiliki nilai penting bagi pembangunan berkelanjutan. Selain mempererat silaturahmi antarwarga, kegiatan tersebut juga menjadi media edukatif dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, terutama sumber air yang menjadi penopang utama sektor pertanian di wilayah tersebut.

“Pemerintah Kabupaten Bandung Barat berkomitmen penuh mendukung setiap upaya masyarakat yang bertujuan merawat budaya dan menjaga alam. Irung-Irung bukan hanya ritual, tapi juga ajang silaturahmi dan perwujudan kepedulian kita terhadap sumber kehidupan,” katanya.

Lebih lanjut ia mengatakan, tradisi syukuran Cai Irung-Irung sendiri sudah berlangsung sejak lama dan menjadi salah satu daya tarik budaya yang khas di Bandung Barat.

“Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, petani, hingga generasi muda yang ikut serta dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur warisan leluhur,” katanya.

Ia menegaskan, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat

Cihideung tidak hanya merawat budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis bahwa air merupakan anugerah yang harus dijaga bersama.

“Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa harmoni antara manusia dan alam dapat tercipta melalui rasa syukur, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan nilai-nilai yang semakin relevan di tengah tantangan krisis air dan perubahan iklim masa kini,” tandasnya.